



Kesejahteraan Psikologis Sebagai Prediktor Kepatuhan Pengobatan: Studi Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Nur Muji Astuti ¹, Yenny Setya Wigaty ², Lela Nurlela ²

¹ Program Studi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya

² Program Studi S-1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya

INFORMASI

Korespondensi:

nurmuji@stikeshangtuah-sby.ac.id

Keywords:

Psychological Well-being,
Medication Compliance,
Hypertension

ABSTRACT

Background: Hypertension is referred to as a silent killer since it frequently shows no symptoms, it carries the risk of various complications. Hypertension management requires long-term treatment with a high level of adherence. Psychological well-being is a factor influencing medication adherence. Good psychological well-being can improve motivation, emotional regulation, and an individual's ability to consistently adhere to treatment.

Objective: to analyze the prediction of psychological well-being and medication adherence on hypertension patients at Medokan Ayu Community Health Center in Surabaya

Methods: This research employed a correlational analytical design taking a descriptive cross-sectional approach. The subjects of this research were all individuals with hypertension at the Medokan Ayu Community Health Center in Surabaya, with a sample of 133 respondents selected through a random sampling method. The research instrument was a questionnaire Scales Of Psychological Well-Being (SPWB-18) and Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data analyze used Spearman Rank test.

Results: The results showed that 85% of respondents had high psychological well-being and 72.9% had high medication adherence. The Spearman Rank test showed a p -value of 0.000 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of $r = 0.491$, indicating a positive relationship with moderate strength

Conclusion: Good psychological well-being allows people with hypertension to be more compliant with their treatment. Support from family and healthcare professionals use a crucial role in improving psychological well-being, ensuring patients feel supported and motivated to maintain optimal medication adherence

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang menyebabkan masalah kesehatan global yang penting, dengan pengaruh besar terhadap kesehatan masyarakat dan menjadi faktor risiko utama bagi penyakit kardiovaskular, stroke, serta kematian (Novitasari et al., 2025) (Siwi et al., 2024). Berbagai upaya pengendalian hipertensi telah dilakukan oleh puskesmas, seperti edukasi kesehatan, pemeriksaan tekanan darah dan pemantauan pengobatan. Namun, masih banyak penderita yang tidak patuh mengonsumsi obat, sulit mengontrol gaya hidup serta merasa putus asa terhadap kesembuhan.

Data *World Health Organization* WHO (2023) diseluruh dunia sekitar 1,28 miliar orang menderita hipertensi dengan prevalensi yang lebih tinggi di negara berkembang. Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menunjukkan prevalensi hipertensi mengalami peningkatan dari 34,1% pada tahun 2018 menjadi 38,5 % pada tahun 2023. Hipertensi merupakan merupakan penyebab 43% dari beban penyakit yang bertanggung jawab atas lebih dari 60% beban penyakit dan 70% kematian pada tahun 2020.

Salah satu upaya dalam pengendalian hipertensi adalah kepatuhan penderita terhadap pengobatan antihipertensi seumur hidup dan penerapan gaya hidup sehat (Putra et al., 2023). Obat antihipertensi terbukti mampu mengontrol tekanan darah dengan stabil dan efektif mengurangi risiko timbulnya komplikasi. Kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi obat dapat mengakibatkan ketidakstabilan tekanan darah dan meningkatkan kemungkinan terjadinya serangan jantung, stroke, serta kematian. Faktor psikologis seperti rendahnya kesejahteraan emosional, sosial dan motivasi diri memengaruhi kepatuhan (Fauziah et al., 2022) one of which is compliance with taking hypertension medication. Adherence to take medication is very important to improve the effectiveness of treatment and prevent complications. Poor adherence to drug consumption is the most frequent cause of failure of antihypertensive therapy. Compliance can be used as a parameter of a patient's level of knowledge in carrying out instructions from medical personnel. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge of adherence to taking antihypertensive drugs for patients in the work area of the Lebong District Health Center in 2019. The research method used in this study is analytical research using a cross-sectional design which is a research plan of a study to study the dynamics of the correlation between the independent variable (knowledge. Rasa bosan akibat penggunaan obat secara terus-menerus dapat menjadi

salah satu faktor yang menurunkan kepatuhan penderita untuk mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur (Noviyani, 2023). Secara psikologis Annisa et al., (2024) telah menunjukkan bahwa distress psikologis seperti depresi dan kecemasan dapat berdampak negatif terhadap kepatuhan pengobatan dan kontrol tekanan darah. Penderita dengan kesejahteraan psikologis yang baik memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatan, termasuk dalam menjalani pengobatan secara teratur. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan hipertensi, tidak hanya dari sisi medis, tetapi juga dari sisi emosional dan sosial. Pendekatan keperawatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan, dengan fokus tidak hanya pada aspek fisik tetapi juga psikologis dan sosial yang memengaruhi kepatuhan.

METODE

Studi ini menerapkan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional untuk mengevaluasi prediksi kesejahteraan psikologis berbasis kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya pada bulan November-Desember 2025. Populasi penelitian berjumlah 200 penderita hipertensi, dengan sampel sebanyak 133 responden, menggunakan teknik simple random sampling dengan mempertimbangkan kriteria inklusi sebagai berikut: usia 34-55 tahun, mendapatkan terapi pengobatan anti hipertensi dan kriteria eksklusi memiliki komplikasi stroke, dan yang tidak bersedia menjadi responden. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Stikes Hang Tuah Surabaya dengan Nomor: PE/246/XII/2025/KEPK/SHT

Variabel independen yaitu kesejahteraan psikologis diukur menggunakan kuesioner *Scales of Psychological Well-Being* (SPWB-18), sedangkan variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat yang diukur menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner berupa google form yang diisi oleh responden dengan bantuan peneliti. Proses penelitian mencakup tahap awal (perizinan dan pembuatan instrumen), pelaksanaan (pengisian kuesioner), dan analisis data (penyuntingan, pengkodean, tabulasi, serta pengujian statistik). Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank* dengan bantuan SPSS versi 23 untuk menguji hubungan antara kedua variabel pada tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	60	45,1
Perempuan	73	54,9
Usia		
35-44 Tahun	24	18,0
45-54 Tahun	109	82,0
Jarak Faskes		
<3 Km	126	94,7
>3 Km	7	5,3
Lama menderita hipertensi		
<10 tahun	124	93,2
>10 tahun	9	6,8
Kegiatan keagamaan		
Ya	133	100
Total	133	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (54,9%). Sebagian besar responden berusia 34-45 tahun (82%). Riwayat lama menderita hipertensi mayoritas <10 tahun (93,2%). Seluruh responden mengikuti kegiatan keagamaan (100%).

Tabel 2. Karakteristik Kesejahteraan Psikologis

Karakteristik	n	%
Rendah	2	1,5
Sedang	18	13,5
Tinggi	113	85,0
Total	133	100,0

Tabel 2 menjelaskan bahwa mayoritas kesejahteraan psikologis responden bernilai tinggi (85%).

Tabel 3. Karakteristik Kepatuhan Minum Obat

Karakteristik	n	%
Rendah	19	14,3
Sedang	17	12,8
Tinggi	97	72,9
Total	133	100,0

Tabel 3 menjelaskan bahwa mayoritas kepatuhan minum obat responden berada pada nilai tinggi (72,9%).

PEMBAHASAN

Kesejahteraan Psikologis Penderita Hipertensi di Puskesmas Medokan Ayu

Studi yang dilakukan pada 133 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesejahteraan psikologis tinggi (85%), responden yang memi-

liki kesejahteraan psikologis sedang sebanyak 13,5%, dan responden yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah 1,5%. Individu dengan kesejahteraan psikologis tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan bertahan menghadapi tantangan, sedangkan sedangkan individu dengan kesejahteraan psikologis rendah lebih rentan mengalami putus asa (Azijah et al., 2021). Hasil penelitian pada kategori kesejahteraan psikologis tinggi mayoritas responden berada pada usia 45-54 tahun sebanyak 94 orang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Charles et al., (2024) yang menunjukkan bahwa usia menengah cenderung memiliki stabilitas emosional yang lebih baik dan tingkat stres yang lebih rendah. Zang et al., (2025) dan Sipaviciene, (2022) yang menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kesejahteraan psikologis, berjenis perempuan cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih adaptif dan lebih responsif terhadap aspek emosional, sementara berjenis kelamin laki-laki cenderung menunjukkan kesejahteraan psikologis melalui kemandirian, kontrol diri, dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah.

Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan pengobatan tinggi sebanyak 97 orang (72,9%). Kepatuhan pengobatan merupakan kondisi yang memengaruhi perilaku penderita dalam mengambil keputusan pengobatan dengan melibatkan peran aktif penderita dan kerja sama dengan tenaga kesehatan (Wulan, 2021). Hasil penelitian menunjukkan lama menderita hipertensi <10 tahun sebanyak 93,2%, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Markabayeva et al., (2025) yang menunjukkan bahwa semakin lama penderita menderita hipertensi, semakin baik pemahaman dan adaptasinya terhadap terapi, sehingga kepatuhan pengobatan cenderung meningkat. Hasil penelitian menunjukkan jarak faskes dengan rumah mayoritas <3km (94,7%), hal ini selaras dengan penelitian Zang et al., (2025) menunjukkan akses fasilitas kesehatan yang lebih dekat memudahkan penderita melakukan kontrol rutin dan pengambilan obat tanpa hambatan waktu dan biaya transportasi. Sebaliknya, jarak yang jauh dapat menurunkan motivasi penderita untuk berkunjung secara teratur, sehingga berdampak pada menurunnya kepatuhan pengobatan, khususnya pada penyakit kronis seperti hipertensi yang memerlukan pemantauan berkelanjutan.

Kesejahteraan Psikologis sebagai Prediktor Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Hasil penelitian menggunakan analisis Spearman Rank

Test pada penderita hipertensi di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang ($p=0,000$ ($p < 0.05$) nilai $r = 0,491$) yang menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan psikologis penderita berhubungan dengan peningkatan kepatuhan pada pengobatan hipertensi yang dilakukan, dan sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan Putri & Dievya, (2023) dimana kesejahteraan psikologis mencerminkan kemampuan seseorang mengelola emosi, menerima diri, dan menjaga hubungan positif. Penderita hipertensi dengan kesejahteraan psikologis tinggi lebih termotivasi menjaga kesehatan dan patuh pada pengobatan, sedangkan yang rendah lebih rentan stres, cemas, dan lelah, sehingga kepatuhannya menurun. Riwayat hipertensi dalam keluarga memengaruhi persepsi risiko dan sikap terhadap penyakit. Syafitri et al., (2025) menunjukkan bahwa individu dengan riwayat keluarga hipertensi cenderung lebih waspada terhadap pentingnya pengobatan, meskipun pada sebagian individu kondisi tersebut dapat menimbulkan kecemasan yang berdampak pada kesejahteraan psikologis. Kvarnstrom et al., (2021) menyatakan bahwa penderita hipertensi yang telah lama menjalani pengobatan rentan mengalami tekanan psikologis karena harus menyesuaikan diri dengan pengobatan jangka panjang dan perubahan gaya hidup. Kondisi ini dapat menimbulkan lelah, cemas, stres, gangguan tidur, rendah motivasi, dan perasaan tidak berdaya, sehingga berpotensi menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan. Lama menderita hipertensi < 10 tahun memiliki nilai mayoritas, hal ini dapat dijelaskan bahwa penderita hipertensi memiliki semangat untuk sembuh, yang juga dikuatkan oleh Audia et al., (2025) ketika individu memiliki semangat yang tinggi, maka harga diri dan makna hidupnya pun semakin tinggi, yang merupakan tanda bahwa ia telah mencapai keadaan kesejahteraan psikologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya menunjukkan kesejahteraan psikologis yang tinggi, serta mayoritas memiliki kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat. Studi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berfungsi sebagai prediktor kepatuhan dalam mengonsumsi obat, yang berarti semakin meningkatnya kesejahteraan psikologis penderita, semakin tinggi pula kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi.

SARAN

Motivasi diri, nilai religiusitas serta dukungan keluarga penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis penderita, yang nantinya akan meningkatkan

kepatuhan minum obat, sehingga komplikasi penyakit hipertensi dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Surjoputro, A., & Widjanarko, B. (2024). Dampak Dukungan Sosial Dan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Penderita Hipertensi : Literature Review. *Jurnal Ners*, 8(1), 254–261.
- Audia, E., Sustrami, D., & Astuti, N. M. (2025). Hubungan Spiritualitas Dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Surabaya Pendahuluan Metode. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 20(1), 48–54. <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JIKSHT/article/view/416%0Amenerapkan>
- Azizah, A. N., Rochmah, N., Rahmawati, A. N., & Apriliyani, I. (2021). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Dengan Derajat Hipertensi Lansia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 9(2), 36–40.
- Fauziah, Winni, Dewi, Mulyani, & Elly. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484>
- Kvarnstrom, Kirsi, Westerholm, Aleksi, Airaksinen, Marja, Liira, & Helena. (2021). Factors contributing to medication adherence in patients with a chronic condition: A scoping review of qualitative research. *Pharmaceutics*, 13(7), 1–41. <https://doi.org/10.3390/pharmaceutics13071100>
- Markabayeva, Akbayan, Kerimkulova, Aiman, Nurpeissova, Riza, Zhussupova, Gyulnar, Umbetzhanova, Ayagyoz, Zhunussova, Dinara, Idrisov, A., Zhumagaliev, Ardak, Seidullayeva, Aliya, Utegenova, Aigul, ... Lyudmila. (2025). Adherence to Antihypertensive Therapy: A Cross-Sectional Study Among Patients in the Republic of Kazakhstan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(10), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph22101483>
- Novitasari, M., Sutrisna, M., & Sari, L. N. (2025). Hubungan Kepatuhan Diet Rendah Garam Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(4), 11–17.
- Noviyani, P. S. R. E. P. (2023). SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1275–1289.
- Putra, Pradhana, Bagus, I Putu, Bagus, Arya, Gede, A., Wijaya, Artha, & Putu, I. (2023). Hubungan Tingkat Stres, Depresi, dan Kecemasan dengan

- Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 2(3), 134–147. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i3.41>
- Putri, & Dievya. (2023). *Psychological well-being: Penerimaan diri dan penguasaan lingkungan, mengenali mindfulness dari sikap negatif ke surplus sikap positif hidup*. 03(2), 398–415.
- Sipaviciene, S. (2022). *The Relationships between Psychological Well-Being , Emotions and Coping in COVID-19 Environment : The Gender Aspect for Postgraduate Students*.
- Siwi, M. A. A., Nadhiroh, L., & Widara, R. T. (2024). Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama © 2022 Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 14–19.
- SKI. (2023). *Kementrian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*.
- Syafitri, R., Nadia, Qurniyawati, Eny, Nityasani, Renaningtyas, Ssekalembe, & Geofrey. (2025). *Jurnal Berkala*. 13(1), 10–17. <https://doi.org/10.20473/jbe.v13i12025.10>
- WHO. (2023). Global report on hypertension. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01).
- Wulan. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi Di Rw 006 Kelurahan Darmo Surabaya. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Zang, Zeyi, Dolcos, Florin, Hohl, Kelly, Bogdan, C, Paul, Dolcos, & Sanda. (2025). *The Role of Sex Differences in the Link Between Emotion Regulation and Psychological Well-Being During a Major Mental Health Crisis*. 1–12.